

***Implementasi Nilai-Nilai Adab Murid kepada Guru dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 1–5:
Kajian Tafsir Maudhu'i dan Living Qur'an***

Selfi Anna Harahap, Nawir Yuslem

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: selfiharahap019@gmail.com

Abstract

This study examines the values of students' etiquette (adab) toward teachers in Q.S. Al-Hujurat verses 1–5 using the thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach and investigates their implementation in educational practices at RA Al-Mukhlisin. A qualitative design was employed by integrating thematic Qur'anic interpretation and the Living Qur'an approach through library and field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed descriptively with source and method triangulation to ensure credibility. The findings reveal that Q.S. Al-Hujurat verses 1–5 emphasize essential values of adab, including honoring teachers, refraining from preceding them in words or actions, maintaining respectful communication, lowering one's voice, obeying teachers' guidance, and preserving their dignity as a manifestation of respect for knowledge. These values are implemented through daily school practices, such as greeting teachers, kissing their hands, speaking politely, listening attentively during lessons, and complying with school regulations. The successful implementation is supported by teachers' exemplary conduct, parental involvement, and a religious school environment, while differences in family upbringing and external social influences remain significant challenges. This study contributes to strengthening Qur'an-based character education by integrating thematic exegesis and the Living Qur'an approach in early childhood Islamic education.

Keywords: *Adab; Tafsir Maudhu'i; Q.S. Al-Hujurat; Living Qur'an; Early Childhood Education specific*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai adab murid kepada guru dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 melalui pendekatan tafsir maudhu'i serta mengkaji implementasinya dalam praktik pendidikan di RA Al-Mukhlisin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan kajian tafsir maudhu'i dan Living Qur'an melalui studi kepustakaan serta penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 memuat nilai-nilai adab berupa penghormatan kepada guru, tidak mendahului guru dalam perkataan maupun tindakan, menjaga kesantunan berkomunikasi, merendahkan suara, mematuhi arahan guru, serta menjaga kehormatan guru sebagai penghormatan terhadap ilmu. Implementasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan budaya sekolah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru, berbicara santun, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta mematuhi tata tertib sekolah. Keberhasilan implementasi didukung oleh keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan perbedaan pola asuh keluarga serta pengaruh lingkungan eksternal menjadi faktor penghambat. Penelitian ini berkontribusi memperkuat pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui integrasi pendekatan tafsir tematik dan Living Qur'an pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Adab; Tafsir Maudhu'i; Q.S. Al-Hujurat; Living Qur'an; Pendidikan Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber utama yang memuat prinsip-prinsip moral dan etika yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan¹. Melalui ayat-ayatnya, Allah Swt. menekankan pentingnya sikap hormat, rendah hati, serta penghargaan dalam menjalin hubungan antarsesama, khususnya antara murid dan guru. Oleh karena itu, konsep adab murid terhadap guru dalam perspektif Al-Qur'an tetap relevan dengan kondisi pendidikan masa kini yang terus menghadapi tantangan perubahan zaman.

Fenomena melemahnya adab peserta didik dalam lingkungan pendidikan saat ini tidak hanya menjadi asumsi normatif, tetapi juga didukung oleh data empiris. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus pelanggaran etika peserta didik terhadap guru menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu². Selain itu, temuan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengindikasikan adanya penurunan sikap disiplin serta penghormatan peserta didik terhadap otoritas di sekolah³. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai adab menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Sejumlah penelitian mengenai hubungan antara murid dan guru dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penghormatan lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batin yang berperan dalam membentuk perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih terfokus pada konteks pesantren dan belum secara khusus mengkaji lembaga Raudhatul Athfal (RA), sehingga masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia⁴. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara⁵.

¹ Hasbi Maulana Effendi, Anisa Rahmadani, dan Ridho Frenky Ardiansyah, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Metode Mustaqilly terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di Sekolah Dasar Islam," *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): hal.48–59

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat, KPAI Desak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak," 19 November 2025, diakses pada tanggal Anda mengaksesnya, KPAI.

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023)

⁴ Tansri Riziq Hilman Afif, Muhammad Hamdan, Hasanuddin Munthe, dan Juli Julaiha P., "Adab Seorang Guru dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): hal. 584

⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik⁶. Dengan demikian, guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan, baik dalam aspek kognitif maupun pembentukan karakter peserta didik.

Adab merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang mencakup sikap dan nilai, baik secara personal maupun sosial. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab bahkan ditempatkan di atas ilmu, sebagaimana ungkapan “*al-adabu fauqal ‘ilmi*” yang masyhur di kalangan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik⁷.

Seorang murid dituntut memiliki berbagai bentuk adab, seperti adab dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru, dan adab terhadap sesama⁸. Tujuan utamanya adalah agar proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga keberkahan dan pembentukan akhlak mulia. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. merupakan teladan utama dalam berakhlak, sebagaimana beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam perspektif tafsir maudhu’i terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 serta implementasinya dalam praktik pendidikan di RA Al-Mukhlisin melalui pendekatan Living Qur’an. Ayat-ayat tersebut mengajarkan etika berinteraksi dengan Rasulullah saw. seperti larangan mendahului, meninggikan suara, dan bersikap tidak sopan. Secara kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat dianalogikan dalam hubungan antara murid dan guru sebagai figur otoritatif dalam pendidikan.

Kajian yang mengintegrasikan tafsir maudhu’i Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 dengan pendekatan Living Qur’an dalam konteks pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas adab kepada guru secara normatif tanpa mengaitkannya dengan praktik nyata di lembaga RA. Selain itu, pendekatan Living Qur’an

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005).

⁷ Hasanuddin dan M. Pasaribu, “Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus di Sekolah Al-Ittihadiyah Medan,” *Journal of Sustainable Education (JOSE)* 2, no. 3 (2025), hlm. 82.

⁸ Atika Agustina Tarik dan Muhammad Kurjum, “Telaah Hadits Keutamaan dan Urgensi Menuntut Ilmu di Era Digital: Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern dan Kriteria Pendidik Ideal,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024), hlm. 190.

cenderung berfokus pada tradisi sosial-keagamaan masyarakat umum, bukan pada implementasi nilai Qur'ani dalam relasi pendidikan formal⁹.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memotret bagaimana nilai adab kepada guru diresepsi dan diwujudkan dalam perilaku anak usia dini, seperti sikap sopan dalam berbicara, mendengarkan guru, menghormati perintah, serta membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁰ yang melibatkan penelitian sistematis dengan mengumpulkan data baik dari literatur maupun sumber lapangan. Menurut Nawawi, pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai serangkaian langkah atau proses pengumpulan informasi dari konteks alami keberadaan suatu objek, yang terkait dengan pemecahan masalah baik dari perspektif teoretis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dalam pengaturan alami untuk merumuskannya menjadi narasi yang dapat diterima oleh akal manusia¹¹. Penulis mengumpulkan berbagai informasi melalui tinjauan pustaka terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 menggunakan tafsir tematik, serta observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di RA Al-Mukhlisin, dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai etika siswa terhadap guru diterapkan.

Dengan demikian, upaya peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memetakan nilai-nilai etika murid terhadap guru dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 melalui tafsir Maudhu'i, beserta penerapannya di RA Al-Mukhlisin dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan desain integratif yang menggabungkan penelitian pustaka dan penelitian lapangan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan praktis¹².

Selain itu, tema-tema yang akan dieksplorasi tentu saja mencakup adab murid terhadap guru, tafsir tematik, dan praktik pendidikan Living Qur'an. Karena ini adalah studi kualitatif integratif, semua data relevan yang mendukung objek penelitian terdiri dari sumber primer (Al-Qur'an, karya tafsir otoritatif seperti Tafsir *Ibn Kathir*, *Al-Misbah*, *Al-Azhar*, *At-Tabari*, dan *Fi Zhilalil Qur'an*. Pengamatan, wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua/wali, dan

⁹ Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5–7

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 209.

¹² Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. ke-3 (Yogyakarta: TH Press, 2017), hlm. 11–12.

dokumentasi di RA Al-Mukhlisin, serta sumber sekunder (buku, jurnal, karya ilmiah yang relevan) akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, teknik pengumpulan data (tinjauan pustaka, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi), model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana¹³.

No	Inisial	Jabatan	Lama mengajar/Wali Murid	Tanggal Wawancara
1.	UF	Kepala RA	3 Tahun	12 Juni 2026
2.	UD	Guru	1,5 Tahun	12 Juni 2026
3.	SE	Wali Murid	1 Tahun	12 Juni 2026

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dianggap mengetahui dan memahami implementasi adab murid kepada guru di RA Al-Mukhlisin. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, dan wali murid. Untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas, nama informan disajikan dalam bentuk inisial. Penyajian profil informan bertujuan meningkatkan transparansi sumber data serta memudahkan pembaca memahami latar belakang informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.

C. Pembahasan

1. Implementasi Adab Q.S. Al-Hujurat Ayat 1–5 di RA Al-Mukhlisin melalui Pendekatan Living Qur'an

Raudhatul Athfal (RA) Al-Mukhlisin merupakan lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang berada di bawah naungan Masjid Al-Mukhlisin. RA Al-Mukhlisin berlokasi di Jalan Enggang II No.147-148, Kelurahan Kenangan, Kecamatan Medan Denai, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara. RA Al-Mukhlisin berdiri di atas lahan yang juga digunakan untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan lainnya, seperti Masjid Al-Mukhlisin dan Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Mukhlisin. Keberadaan RA Al-Mukhlisin diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan generasi muda sejak dini agar memiliki dasar keimanan, ketakwaan, erta akhlak yang mulia. Saat ini, RA Al-Mukhlisin dipimpin oleh Ibu Fadlina, SP, Ms,i. selaku kepala sekolah. Dalam menjalankan proses pendidikan, RA Al-Mukhlisin memiliki visi untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang sehat, cerdas, ceria, mandiri, berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. Adapun misinya adalah melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, membentuk sikap saling menghargai dan menyayangi sesama, mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak, serta membentuk generasi yang tangguh dan berkualitas di masa kini maupun di masa yang

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 12–14.

akan datang. Secara lembaga pendidikan anak usia dini yang bercirikan Islam, RA Al-Mukhlisin berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas kepada masyarakat, mengembangkan potensi anak agar menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, membimbing peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan usianya, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi adab murid terhadap guru di RA Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat, ayat 1–5, telah diterapkan melalui berbagai praktik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam, RA AlMukhlisin tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang luhur. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang menempatkan pendidikan moral sebagai landasan utama proses pendidikan. Implementasi adab di RA Al-Mukhlisin dilakukan secara terencana melalui berbagai kegiatan rutin yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Murid diajarkan untuk menyapa guru saat bertemu, mencium tangan guru saat tiba dan pulang dari sekolah, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau bimbingan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta mengikuti petunjuk guru selama proses pembelajaran. Praktik-praktik ini diperkuat secara berulang agar menjadi bagian dari budaya sekolah dan diharapkan dapat membentuk karakter siswa sejak usia dini.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Umi Fadlina, Kepala Sekolah RA Al-Mukhlisin (Wawancara, 12 Juni 2026), yang menyatakan:

“Sejak awal, kami telah menekankan bahwa akhlak lebih diutamakan daripada ilmu. Setiap hari, anak-anak didorong untuk menyapa orang lain, mencium tangan guru mereka, berbicara dengan sopan, dan mengikuti instruksi guru agar hal-hal tersebut menjadi kebiasaan mereka.”¹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak di RA Al-Mukhlisin tidak hanya disampaikan melalui penjelasan lisan, tetapi diwujudkan melalui proses pembentukan kebiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, para murid memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral saat berinteraksi dengan guru dan anggota komunitas sekolah lainnya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh wawancara dengan Ibu Elvida Sari, ibu dari Maher Syahputra (Wawancara, 12 Juni 2026), yang menyatakan:

¹⁴ Fadlina U., wawancara oleh Selfi Anna Harahap, "Wawancara tentang Adab Murid terhadap Guru," 12 Juni 2026.

“Saya melihat adanya perubahan pada anak saya sejak ia mulai bersekolah di sini. Setiap kali bertemu guru, ia langsung menyapa dan mencium tangan mereka. Di rumah, dia juga mulai terbiasa mengucapkan “terima kasih, maaf, tolong” dan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Bagi saya, kecerdasan saja tidak cukup jika seorang anak tidak memiliki sopan santun. Sopan santun seorang anak memang harus dibentuk sejak usia dini. Kalau dari kecil mereka sudah tahu cara menghormati orang yang memberi ilmu, insyaallah ke depannya mereka akan tumbuh menjadi anak yang menghargai siapa pun.”¹⁵

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang ditanamkan di sekolah berdampak pada perilaku siswa di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penerapan sopan santun tidak hanya terlihat dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mulai terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Q.S. Al-Hujurat ayat 1, mengajarkan kepada umat beriman agar tidak mendahulukan diri sendiri di atas Allah SWT dan Rasul-Nya, serta senantiasa mengingat-Nya. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat dipahami sebagai sikap mematuhi aturan, menghormati kewenangan guru sebagai pendidik, dan tidak bertindak sebelum menerima instruksi selama proses pembelajaran. Implementasi nilai ini di RA Al-Mukhlisin tercermin dalam kebiasaan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti instruksi guru dalam setiap kegiatan belajar. Sejak memasuki lingkungan sekolah, siswa dibimbing untuk menyapa sesama, mencium tangan guru, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta mematuhi setiap instruksi yang diberikan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Praktik-praktik ini terus ditanamkan agar menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter siswa.¹⁶

Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk meminta izin sebelum melakukan kegiatan tertentu, seperti meninggalkan ruang kelas atau menggunakan fasilitas tertentu. Sikap ini menunjukkan bahwa murid sedang belajar menghormati peran guru sebagai pembimbing yang mengarahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan tidak dipandang sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai bagian dari penanaman sopan santun.

Praktik ini sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Surah Al-Hujurat ayat 1, yang menekankan pentingnya mengutamakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya di atas keinginan pribadi. Dalam lingkungan pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui ketaatan

¹⁵ Sari Elvida I., wawancara oleh Selfi Anna Harahap, "Wawancara tentang Adab Murid terhadap Guru," 12 Juni 2026.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 546–547.

terhadap peraturan sekolah, penghormatan terhadap keputusan guru, serta pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan instruksi yang diberikan. Melalui praktik ini, murid belajar memandang guru sebagai sosok yang memainkan peran krusial dalam membimbing proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter mereka.

Implementasi ini menunjukkan bahwa nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 1 tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku nyata siswa melalui kebiasaan menghormati guru, mematuhi aturan, dan mengikuti instruksi sepanjang proses pendidikan. Melakukan kebiasaan ini secara konsisten menjadi landasan bagi pengembangan disiplin, rasa hormat, dan ketaatan pada diri siswa sejak usia dini.

Dalam Q.S. Al-Hujurat, ayat 2–3, ditekankan betapa pentingnya menjaga adab yang baik saat berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw. seperti tidak meninggikan suara, tidak berbicara dengan cara yang tidak sopan, dan menghormatinya sebagai Rasul Allah. Orang-orang dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan dengan menunjukkan rasa hormat kepada guru saat berkomunikasi, memilih kata-kata dengan hati-hati, berbicara dengan nada lembut, dan tidak berbicara dengan cara yang tidak sopan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa RA Al-Mukhlisin telah dilatih untuk berinteraksi dengan guru dengan cara yang sopan. Mereka mengangkat tangan sebelum mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, menyapa guru saat bertemu, dan berbicara dengan nada lembut. Mereka juga tidak menyela penjelasan guru selama proses pembelajaran. Agar siswa memahami bahwa komunikasi yang baik merupakan bagian dari menunjukkan rasa hormat kepada guru, praktik ini diterapkan secara teratur¹⁷.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Umi Dea, seorang guru (Wawancara, 12 Juni 2026), yang menyatakan:

“Kalau anak-anak ingin bertanya atau meminta izin untuk ke toilet, saya mengajarkan mereka untuk mengangkat tangan terlebih dahulu. Jika ada murid menyela guru saat sedang menjelaskan sesuatu, saya dengan lembut mengingatkannya untuk menunggu giliran. Lama-kelamaan, mereka terbiasa berbicara dengan sopan. Selama pelajaran, anak-anak mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, walaupun terkadang ada anak yang ribut dalam hal ini saya akan mengoreksinya dengan lembut tanpa menaikkan suara. Sebagian besar murid sudah mampu menunjukkan perilaku yang baik. Tentu saja, karena mereka masih anak-anak, ada kalanya mereka aktif atau perhatiannya teralihkan. Namun, karena kami telah menerapkan pendekatan interaktif dan menyisipkan permainan di sela-sela pelajaran, mereka mampu duduk dengan tenang, memperhatikan, dan mendengarkan penjelasan guru secara tertib.”¹⁸

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 22 (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000), hlm. 288–290.

¹⁸ Dea U. wawancara oleh Selfi Anna Harahap, “Wawancara tentang Adab Murid terhadap Guru,” 12 Juni 2026.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembentukan adab berkomunikasi dilakukan melalui pembiasaan yang berkesinambungan. Guru tidak hanya mengingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan bimbingan dengan bahasa yang santun sehingga peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa berbicara dengan sopan dan mendengarkan ketika orang lain berbicara merupakan bagian dari etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 2–3. Larangan meninggikan suara di hadapan Rasulullah Saw. dipahami sebagai ajaran untuk menjaga etika komunikasi dengan pihak yang dihormati. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan berbicara dengan sopan, menjaga volume suara, tidak memotong pembicaraan guru, serta mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya sopan santun secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam interaksi sehari-hari.

Adapun Q.S. Al-Hujurat ayat 4–5 mengajarkan pentingnya kesabaran, adab serta penghormatan kepada Rasulullah Saw. ketika berinteraksi. Ayat ini mengandung pesan agar seseorang tidak tergesa-gesa dan mampu menjaga etika ketika berhadapan dengan sosok yang dihormati. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui sikap sabar, menghargai keberadaan guru, menunggu giliran berbicara, serta meminta izin dengan sopan ketika hendak melakukan sesuatu¹⁹.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik di RA Al-Mukhlisin dibiasakan untuk menunggu giliran ketika ingin bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik secara bergantian sehingga suasana pembelajaran tetap tertib dan kondusif. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk meminta izin terlebih dahulu ketika hendak keluar kelas atau melakukan aktivitas lain selama pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Umi Fadlina selaku Kepala RA Al-Mukhlisin (Wawancara, 12 Juni 2026), yang menyampaikan:

“Pembiasaan itu harus dilakukan setiap hari. Kalau hanya sekali dua kali itu tidak akan menjadi karakter. Karena itu semua guru mempunyai komitmen yang sama untuk mengingatkan anak-anak dengan cara yang baik. Seperti kegiatan tanya jawab berlangsung, anak murid menunggu giliran berbicara sesuai arahan guru. Guru

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), Jilid 6, hlm. 3349–3351.

memberikan kesempatan kepada setiap murid secara bergantian sehingga suasana kelas tetap tertib dan kondusif.”

Pernyataan ini menunjukkan pembentukan sikap sabar dan tertib tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Peserta didik diarahkan untuk menghargai hak orang lain dalam berbicara, bersabar menunggu giliran, serta mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih tertib dan kondusif, sekaligus membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Implementasi tersebut sejalan dengan kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 4–5 yang menekankan pentingnya menjaga adab dan bersabar ketika berinteraksi dengan pihak yang dihormati. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan meminta izin, menunggu giliran berbicara, menghormati waktu guru, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Strategi, Faktor Pendukung, dan Kendala Implementasi Adab Murid Terhadap Guru di RA Al-Mukhlisin

Upaya menanamkan adab di RA Al-Mukhlisin tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai teladan utama bagi para siswa. Para guru menerapkan berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, seperti memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*), pembentukan kebiasaan, nasihat, penguatan positif, serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi teladan yang baik merupakan metode yang paling dominan karena siswa usia dini cenderung belajar melalui peniruan atau dengan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru berupaya menunjukkan perilaku yang sopan, ramah, sabar, dan penuh kasih sayang saat berinteraksi dengan siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang diajarkan²⁰.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Umi Dea selaku guru (Wawancara, 25 Juni 2026):

“Anak-anak pada usia ini mereka lebih cepat meniru daripada mendengar penjelasan. Jadi kami harus memberi contoh terlebih dahulu, misalnya berbicara lembut, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, tolong, maaf, dan bersikap sabar kepada mereka.”

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan melalui berbagai aktivitas rutin di sekolah. Peserta didik dibimbing untuk memberi salam ketika bertemu

²⁰ Sufiani, “Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 300–313.

guru, mencium tangan guru saat datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengangkat tangan sebelum berbicara, serta meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai adab menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Selain itu, guru memberikan nasihat dan penguatan positif kepada siswa yang berperilaku baik. Jika siswa melakukan kesalahan, guru teguran mereka secara sopan, tanpa menggunakan kata-kata kasar atau hukuman fisik. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya dengan memberi tahu mereka bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi adab murid terhadap guru di RA Al-Mukhlisin didukung oleh strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan positif. Dengan strategi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 tidak hanya dipahami sebagai pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku siswa saat mereka melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi adab oleh siswa terhadap guru di RA Al-Mukhlisin menunjukkan praktik Al-Qur'an yang Hidup, yaitu proses menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan, teladan, dan budaya sekolah. Dari perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca atau dipelajari, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret yang menjadi pedoman perilaku masyarakat²¹. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 tidak hanya sebatas pemahaman intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan.

Implementasi nilai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1 terlihat jelas dalam kebiasaan para murid untuk mematuhi peraturan sekolah, mengikuti petunjuk guru, menyapa sesama, dan menghormati guru sebagai pendidik. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 2–3 diwujudkan melalui kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan, menahan diri dalam berbicara, mengangkat tangan sebelum mengajukan pertanyaan, dan tidak menyela guru selama proses pembelajaran. Sementara itu, implementasi Q.S. Al-Hujurat ayat 4–5 terlihat melalui praktik meminta izin, menunggu giliran untuk berbicara, bersabar, dan menghormati kehadiran guru selama kegiatan belajar-mengajar.

²¹ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 14–15.

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di RA Al-Mukhlisin telah menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Para guru tidak hanya menyampaikan isi ayat-ayat Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa melalui teladan yang baik (uswah hasanah), pembentukan kebiasaan, pemberian nasihat, dan penguatan positif sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter siswa. Proses ini sejalan dengan konsep Living Qur'an, yang menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, budaya sekolah di RA Al-Mukhlisin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga menjadi media aktualisasi nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5 dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Living Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan anak usia dini karena mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik nyata yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi adab ini belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Dalam kondisi tertentu, masih ada murid yang berbicara tanpa izin, kurang fokus saat guru sedang menjelaskan, atau tidak mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. Kondisi ini merupakan hal yang wajar mengingat peserta didik RA masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga memerlukan proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi adab murid terhadap guru di RA Al-Mukhlisin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah peran guru sebagai teladan. Guru berperan sebagai figur utama yang diteladani murid. Oleh karena itu, perilaku guru yang sopan, sabar, dan penuh kasih sayang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak-anak. Faktor kedua adalah adanya program rutin yang membentuk kebiasaan, seperti menyapa guru, mencium tangan guru, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta mempraktikkan penggunaan bahasa yang sopan. Faktor ketiga adalah dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan berorientasi keagamaan, yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan siswa. Selain itu, dukungan orang tua khususnya orang tua yang menanamkan nilai-nilai serupa di rumah juga merupakan faktor penting dalam memperkuat perkembangan karakter anak.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi adab murid terhadap guru. Salah satu faktor yang paling dominan

adalah keragaman gaya pengasuhan dalam keluarga. Tidak semua siswa dibesarkan dengan standar etika yang sama di rumah, sehingga menimbulkan perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerapan adab mereka saat berada di sekolah. Faktor lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang terus berkembang. Anak-anak sering meniru perilaku yang mereka amati di lingkungan sekitar atau melalui media elektronik. Akibatnya, tanpa bimbingan yang tepat hal ini dapat berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Selain itu, karakteristik pada masa anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar melalui proses meniru menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman adab kepada guru. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diajarkan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa adab murid yang pantas terhadap guru-guru mereka di RA Al-Mukhlisin secara umum sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 1–5. Kesesuaian ini terlihat dari sikap hormat mereka terhadap guru, kepatuhan terhadap instruksi, cara bicara yang sopan, serta kesabaran dalam berinteraksi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, adanya faktor-faktor pendukung seperti guru yang memberikan teladan yang baik, praktik yang konsisten, dan dukungan dari lingkungan sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penanaman perilaku yang baik pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai AlQur'an sangat relevan dalam membentuk karakter siswa dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tematik Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai adab yang berfungsi sebagai landasan penting dalam hubungan antara murid dan guru. Nilai-nilai tersebut meliputi menunjukkan rasa hormat kepada guru, menjaga kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, menahan diri dari menyela atau membantah guru dengan cara yang tidak etis, serta mengikuti petunjuk guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu.

Implementasi nilai-nilai tersebut di RA Al-Mukhlisin melalui pendekatan Living Qur'an diwujudkan dalam pembiasaan budaya sekolah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan Guru, berbicara dengan santun, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan sikap hormat dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari murid.

Keberhasilan implementasi ini dipengaruhi oleh teladan yang baik dari para guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta praktik yang konsisten. Sementara itu, faktor-faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang pendidikan keluarga, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta praktik pembentukan karakter yang tidak merata di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor krusial dalam membentuk karakter siswa agar mewujudkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 1–5.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan tafsir tematik dan Living Qur'an, serta berfungsi sebagai rujukan praktis untuk memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dalam membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari pembinaan karakter luhur siswa.

Referensi

- Afif, Tansri Riziq Hilman, Muhammad Hamdan, Hasanuddin Munthe, dan Juli Julaiha P. "Adab Seorang Guru dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 584–599
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.
- Al-Ghazali, Imam (1990). *"Ihya' Ulumuddin"*. Terj. Ismail Yakub. Jilid 1. Jakarta: C.V. Faizan
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Jilid 22. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha (2025). "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5(6) (2025): 1330–1339
- Dea U. (2026, Juni 12). "Wawancara tentang Adab Murid Terhadap Guru". (Selfi Anna Harahap, Pewawancara). Wawancara pribadi.
- Effendi, H. M., Rahmadani, A., & Ardiansyah, R. F. (2025). "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Metode Mustaqilly terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di Sekolah Dasar Islam". *Journal of Sustainable Education*, 2(2).
- Fadlina U. (2026, Juni 12). "Wawancara tentang Adab Murid Terhadap Guru". (Selfi Anna Harahap, Pewawancara).
- Elfiza, Rulida, Hasbullah, dan Hayatul Islami (2024). "Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 1–13)." *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 7(2)
- Hamka. (2015). "Tafsir Al-Azhar" (Jilid 9) Jakarta: Gema Insani

- Hasanuddin, & Pasaribu, M. (2025). “Adab murid terhadap guru dalam perspektif pendidikan Islam: Studi kasus di Sekolah Al-Ittihadiyah Medan”. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 2(3).
- Hidayah, Tarisa Amaliana, Muhammad Wahyudin, Ade Kurniawan, Umami Nurul In, Muftirotul Anwar, Lia Rislain Nisa, dan Zaenatul Hakamah (2024). “Pembiasaan Nilai-Nilai Al-Qur’an di Lingkungan MTs Miftahul Falaah: Studi Living Qur’an.” *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial* 1(2)
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 9. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Khallaf, Abdul Wahhab (1978). “*Ilm Uṣūl al-Fiqh*”. Kairo: Dar al-Qalam.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025, November 19). *Kasus kekerasan di sekolah meningkat, KPAI desak reformasi menyeluruh sistem pendidikan aman anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desakreformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>
- Mansur, M. (2007). “*Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*”. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”. Yogyakarta: TH Press.
- Mahendra, Hafiz, Ellya Roza, dan Eva Dewi (2023). “Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata.” *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2)
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014). “*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*”. Ed. ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Lexy J. Moleong (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, dan Muh. Haris Zubaidillah. (2022). “Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Maudhu’i)”. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 1(1).
- Peraturan Perundang-Undangan. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Perundang-Undangan. (2005). UU RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratama, Andy Riski Pratama dan Charles (2023), “*Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Q.S Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir*,” *Alifbata: Journal of Basic Education* 3(1)
- Rahmawati, Lady Eka (2023). “Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu’i: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4(2)
- Sari Elvida I. (2026, 12 Juni). “*Wawancara tentang adab murid terhadap guru*” (Selfi Anna Harahap, pewawancara).
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syurūq, 2003.
- Shihab, M. Q. (2002). “*Tafsir Al-Misbah*” (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

- Sufiani (2024) *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Cet. ke-3. Yogyakarta: TH Press, 2017.
- Tarik, Atika Agustina, dan Muhammad Kurjum(2024). "Telaah Hadits Keutamaan dan Urgensi Menuntut Ilmu di Era Digital: Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern dan Kriteria Pendidik Ideal." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8(2)
- Wahbah al-Zuhayli, (1986). "*Uşul al-Fiqh al-Islami*", Jilid I (Damaskus: Dār al-Fikr).
- Az-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*". Jilid 13. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Wahbah Al-Zuhaili. (2013). "*Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*" (Jilid 26). Damaskus: Dar al-Fikr.